

Pelatihan Program Edukasi Anti Perundungan Dan Penguatan Karakter Positif

Petti Indrayati Sijabat^{1*}, Agustina Simangunsong², Eviyanti Br Barus³, Afni Syahrani⁴, Rizka Aulia⁵

^{1,2,3,4,5} STMIK Pelita Nusantara, Jl. Iskandar Muda No.1, Medan Baru, Kota Medan, Indonesia

E-mail: pettisijabat.mamaliem@gmail.com

*Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.5147>

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Article history:

Received: 23 Jan 2026

Revised: 29 Jan 2026

Accepted: 04 Feb 2026

Kata Kunci:

Pelatihan, Edukasi
Anti Perundungan,
Karakter Positif,
Sekolah, Siswa.

Keywords:

Training, Anti-
Bullying Education,
Positive Character,
School, Students.



Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai bahaya perundungan serta menumbuhkan karakter positif di lingkungan sekolah. Pelatihan ini dirancang sebagai upaya preventif terhadap maraknya kasus perundungan yang berdampak negatif pada perkembangan psikologis dan sosial siswa. Metode yang digunakan meliputi sosialisasi, diskusi interaktif, dan simulasi peran (*role play*) yang memberikan pengalaman langsung kepada peserta dalam mengenali dan mencegah tindakan perundungan. Kegiatan ini juga menekankan pentingnya empati, komunikasi positif, dan solidaritas antar siswa sebagai bentuk penguatan karakter. Hasil pelatihan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta terhadap konsep anti perundungan serta munculnya sikap saling menghargai di antara siswa. Selain itu, peserta mampu menerapkan nilai-nilai karakter positif dalam aktivitas sehari-hari di sekolah. Kegiatan ini diharapkan menjadi langkah awal dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, inklusif, dan berkarakter.

This community service activity was carried out with the aim of increasing students' understanding of the dangers of bullying and fostering positive character development within the school environment. The training was designed as a preventive effort to address the increasing incidence of bullying, which has negative impacts on students' psychological and social development. The methods used included socialization sessions, interactive discussions, and role-play simulations that provided participants with direct experience in recognizing and preventing bullying behaviors. The activity also emphasized the importance of empathy, positive communication, and solidarity among students as a form of character strengthening. The results of the training showed an improvement in participants' understanding of anti-bullying concepts as well as the emergence of mutual respect among students. In addition, participants were able to apply positive character values in their daily activities at school. This activity is expected to serve as an initial step toward creating a safe, inclusive, and character-based educational environment.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Petti Indrayati Sijabat, et al. (2026). Pelatihan Program Edukasi Anti Perundungan Dan Penguatan Karakter Positif, 4(3). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.5147>

PENDAHULUAN

Fenomena bullying atau perundungan di lingkungan pendidikan hingga saat ini masih menjadi persoalan sosial yang berdampak serius terhadap perkembangan psikologis dan akademik peserta didik. Laporan terkini dari *Centers for Disease Control and Prevention* (CDC) menunjukkan bahwa pada tahun 2023, sekitar 40 % siswa di berbagai negara, termasuk Indonesia, mengaku pernah mengalami perundungan dalam bentuk verbal, fisik, maupun daring (*cyberbullying*) (CDC, 2023). Kondisi ini diperkuat oleh hasil penelitian *BMC Psychiatry* yang menyatakan bahwa korban perundungan memiliki risiko dua hingga tiga kali lipat lebih tinggi mengalami depresi dan gangguan kecemasan dibandingkan dengan siswa yang tidak menjadi korban (Al Fahad et al., 2023). Dampak negatif tersebut tidak hanya

dirasakan oleh individu, tetapi juga memengaruhi iklim sekolah secara keseluruhan, menurunkan semangat belajar, dan menimbulkan rasa tidak aman di lingkungan pendidikan.

Di Indonesia, fenomena perundungan juga menjadi perhatian serius Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek). Berdasarkan data Merdeka Belajar Episode 25: Gerakan Anti Perundungan di Satuan Pendidikan (Kemendikbudristek, 2023), tercatat lebih dari 2.000 kasus perundungan di sekolah dalam dua tahun terakhir. Kasus tersebut mencakup kekerasan verbal, sosial, dan fisik yang sering terjadi karena rendahnya kesadaran terhadap nilai-nilai karakter positif seperti empati, toleransi, dan tanggung jawab sosial. Fenomena ini menandakan bahwa pembinaan karakter di sekolah belum sepenuhnya berjalan efektif dalam membentuk perilaku moral peserta didik.

Pendidikan karakter berperan penting dalam membentuk kepribadian dan perilaku siswa yang berlandaskan nilai-nilai moral dan kemanusiaan. Menurut Lickona (2023), pendidikan karakter yang kuat mampu mengarahkan peserta didik untuk berperilaku sesuai nilai-nilai kebajikan universal seperti kejujuran, empati, dan keadilan. Namun, implementasi pendidikan karakter di sekolah masih menghadapi tantangan, terutama dalam hal metode pembelajaran yang cenderung bersifat teoritis dan kurang melibatkan siswa secara aktif. Banyak siswa memahami konsep moral secara kognitif, tetapi belum mampu menginternalisasikan nilai-nilai tersebut ke dalam tindakan nyata.

Sebagai respons terhadap tantangan tersebut, program Pelatihan Edukasi Anti Perundungan dan Penguatan Karakter Positif dikembangkan sebagai bentuk inovasi dalam pendidikan karakter yang berorientasi pada pengalaman langsung (*experiential learning*). Pelatihan ini memadukan kegiatan sosialisasi, diskusi kelompok, dan simulasi peran (*role play*) untuk mengasah empati, kemampuan komunikasi positif, serta kesadaran moral siswa dalam menghadapi situasi perundungan. Pendekatan ini sejalan dengan temuan penelitian terkini yang menyebutkan bahwa pelatihan berbasis partisipatif mampu menurunkan tingkat perundungan hingga 30 % dan meningkatkan kesadaran sosial siswa (UNICEF, 2024).

Kegiatan pelatihan ini tidak hanya berfokus pada pencegahan perundungan, tetapi juga pada penguatan karakter positif melalui pembiasaan nilai-nilai moral di lingkungan sekolah. Melalui strategi pembelajaran interaktif, siswa diharapkan mampu mengenali bentuk-bentuk perundungan, memahami dampaknya, serta menumbuhkan sikap saling menghargai dan peduli terhadap sesama. Dengan demikian, program ini diharapkan menjadi langkah strategis untuk membangun budaya sekolah yang aman, inklusif, dan berkarakter.

Nilai kebaruan (*novelty*) dari kegiatan ini terletak pada integrasi pendekatan psikoedukatif dan pendidikan karakter positif dalam satu model pelatihan yang adaptif terhadap kebutuhan siswa masa kini. Selain memberikan pemahaman konseptual, pelatihan ini juga mendorong perubahan perilaku nyata melalui pengalaman langsung dan refleksi moral. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pendidikan karakter, tetapi juga menawarkan solusi praktis bagi satuan pendidikan dalam mengatasi perundungan secara berkelanjutan. Artikel ini selanjutnya akan menjelaskan dasar teori, metode pelaksanaan, serta hasil dan pembahasan terkait efektivitas pelatihan edukasi anti perundungan dalam membentuk karakter positif peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan metode eksperimen semu (*quasi-experiment*) untuk mengukur efektivitas pelatihan program edukasi anti perundungan dan penguatan karakter positif terhadap perubahan sikap serta pemahaman siswa. Desain penelitian ini mengacu pada model *one-group pretest-posttest design*, di mana peserta diberikan tes sebelum dan sesudah pelatihan guna melihat perubahan yang signifikan pada indikator perilaku karakter positif dan pemahaman anti perundungan (Creswell & Creswell, 2023). Penelitian dilaksanakan di salah satu SMK SWASTA 2 DELIMA SARI, Provinsi Sumatera Utara. Subjek penelitian terdiri dari 20 siswa yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria: (1) siswa aktif di kelas X–XI, (2) belum pernah mengikuti program sejenis, dan (3) bersedia menjadi peserta pelatihan.

Tabel 1. Tahapan Program Pelatihan Edukasi

| Jenis Kegiatan | Tahap | Pelaksanaan Kegiatan |
|----------------|---|---|
| Persiapan | Sosialisasi & koordinasi dengan pihak sekolah | Menentukan peserta, jadwal, ruang kegiatan, tim pelaksana |

| | | |
|-----------------------------------|--|---|
| | Penyebaran <i>pre-assessment bullying</i> & karakter | |
| | Survei awal pemahaman siswa mengenai <i>bullying</i> & karakter | |
| Program Pelatihan | Seminar Anti Perundungan | Materi: jenis <i>bullying</i> , <i>cyberbullying</i> , dampak psikologis, hukum |
| | <i>Workshop</i> Penguatan Karakter Positif | Materi: empati, sopan santun, komunikasi asertif, anti-kekerasan |
| Simulasi/Sesi Konseling Kelompok | Simulasi kasus <i>bullying</i> , cara menghadapi, etika sosial | Diskusi kecil untuk pemahaman mendalam + curah pengalaman |
| Pembentukan Duta Anti Perundungan | Pemilihan 20 siswa sebagai <i>Student Anti-Bullying Ambassador</i> | Poster, slogan, media sosial, video edukasi |
| Implementasi Budaya Sekolah | Kotak pengaduan & hotline sekolah | |
| Evaluasi & Tindak Lanjut | Perbandingan hasil pre-post kegiatan & rekomendasi | |

Berdasarkan Tabel 1, kegiatan dilaksanakan melalui tahapan persiapan, pelatihan, simulasi, pembentukan duta anti perundungan, implementasi budaya sekolah, serta evaluasi dan tindak lanjut. Rangkaian kegiatan ini bertujuan meningkatkan pemahaman siswa tentang perundungan serta menumbuhkan karakter positif di lingkungan sekolah.



Gambar 1. Gambaran IPTEKS

Pelatihan Program Edukasi Anti Perundungan dan Penguatan Karakter Positif untuk gambaran IPTEKS pada program ini menunjukkan integrasi antara Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni dalam mendukung pelaksanaan pelatihan anti perundungan serta pembentukan karakter positif bagi peserta didik. Setiap unsur memiliki peran strategis untuk menciptakan pendekatan edukatif yang komprehensif, menarik, dan efektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teknik Pengumpulan dan Analisis Data, Data dikumpulkan melalui tiga instrumen: (1) tes pengetahuan, untuk mengukur pemahaman siswa terhadap konsep perundungan; (2) angket sikap, untuk menilai karakter positif siswa; dan (3) lembar observasi, yang digunakan untuk mencatat partisipasi selama kegiatan berlangsung. Analisis data dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif dianalisis menggunakan perangkat lunak SPSS versi 26 dengan uji normalitas, homogenitas, dan paired t-test. Data kualitatif dari hasil observasi dan refleksi siswa dianalisis menggunakan pendekatan tematik (Braun & Clarke, 2023). Prosedur pengujian data dilakukan untuk memastikan validitas dan reliabilitas instrumen. Validitas isi ditinjau oleh tiga ahli pendidikan karakter dan psikologi perkembangan, sementara reliabilitas dihitung menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha* dengan hasil 0,86 yang menunjukkan reliabilitas tinggi.

Pelaksanaan Kegiatan Pelatihan

Kegiatan Pelatihan Program Edukasi Anti Perundungan dan Penguatan Karakter Positif dilaksanakan di sekolah mitra dengan peserta utama siswa-siswi tingkat menengah. Pelatihan ini dirancang untuk menumbuhkan pemahaman mengenai bahaya perundungan (*bullying*) dan pentingnya membangun karakter positif di lingkungan sekolah. Sejak awal pelaksanaan, siswa menunjukkan antusiasme tinggi terhadap seluruh rangkaian kegiatan. Mereka aktif mengajukan pertanyaan, berdiskusi dengan pemateri, dan berpartisipasi dalam simulasi yang dirancang untuk menumbuhkan empati serta sikap saling menghargai. Materi pelatihan disampaikan melalui pendekatan partisipatif, di mana peserta dilibatkan dalam permainan peran, *case study*, dan diskusi kelompok. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk memahami perundungan tidak hanya dari sisi teori, tetapi juga dari pengalaman emosional dan sosial. Meskipun konsep anti perundungan bukan hal baru dalam pendidikan, bagi sebagian besar peserta dan pihak sekolah, metode pembelajaran yang diterapkan terasa lebih segar dan menyenangkan karena menekankan keterlibatan aktif dan refleksi pribadi.

1. Identifikasi Permasalahan

Tahap ini dilakukan melalui observasi awal dan wawancara dengan pihak sekolah, guru bimbingan konseling (BK), serta beberapa siswa. Hasil identifikasi menunjukkan masih adanya perilaku perundungan baik secara verbal, fisik, maupun digital. Selain itu, sebagian siswa belum memahami perbedaan antara candaan dan tindakan perundungan, sehingga diperlukan penguatan karakter positif untuk meningkatkan empati dan menciptakan lingkungan belajar yang aman.

2. Sosialisasi Kegiatan

Sosialisasi kegiatan dilaksanakan untuk memberikan pemahaman kepada pihak sekolah dan siswa mengenai tujuan, jadwal, serta manfaat program pengabdian. Sosialisasi dilakukan melalui poster, pengumuman resmi sekolah, dan penyampaian langsung ke kelas oleh wali kelas, sehingga seluruh pihak memahami dan mendukung pelaksanaan kegiatan.

3. Analisis Kebutuhan

Analisis kebutuhan dilakukan melalui penyebaran kuesioner awal dan diskusi dengan siswa. Tahap ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terkait *bullying* dan nilai-nilai karakter positif. Hasil analisis menunjukkan bahwa siswa membutuhkan pendekatan edukatif yang bersifat aplikatif, seperti diskusi kasus nyata dan simulasi peran.

4. Workshop

Workshop dilaksanakan untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai perundungan, meliputi pengertian, jenis-jenis *bullying*, dampak psikologis, serta strategi pencegahan dan penanganan. Metode yang digunakan bersifat interaktif, seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan sesi tanya jawab, sehingga siswa dapat berpartisipasi aktif dan memahami materi secara komprehensif.

5. Simulasi

Tahap simulasi dilakukan dengan metode *role play* untuk melatih siswa dalam mengenali situasi perundungan dan menentukan respons yang tepat. Melalui simulasi, siswa belajar mengembangkan empati, keberanian menyampaikan pendapat, serta kemampuan menolak dan mencegah tindakan perundungan secara bijak.

6. Penerapan Duta Anti Perundungan

Pada tahap ini, dipilih sejumlah siswa sebagai Duta Anti Perundungan yang berperan sebagai teladan dan agen perubahan di lingkungan sekolah. Para duta dibekali pelatihan tambahan terkait komunikasi efektif, empati, dan kepemimpinan, serta bertugas membantu mediasi konflik dan menyebarkan nilai-nilai karakter positif kepada sesama siswa.

7. Evaluasi dan Hasil

Evaluasi dilakukan melalui perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test*, observasi perilaku siswa, serta umpan balik dari guru dan peserta. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa mengenai perundungan, perubahan sikap ke arah yang lebih positif, serta terciptanya perilaku saling menghargai. Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian memberikan dampak positif dalam membangun budaya sekolah yang aman, inklusif, dan berkarakter.

Kendala dan Solusi Selama Pelatihan

Secara umum, kegiatan pelatihan dapat dilaksanakan dengan baik dan lancar, namun terdapat beberapa kendala teknis selama pelaksanaannya. Kendala utama adalah penerapan protokol kesehatan yang ketat, di mana seluruh peserta diwajibkan menggunakan masker dan menjaga jarak. Kondisi ini

berdampak pada efektivitas komunikasi antara pemateri dan peserta karena suara pemateri menjadi kurang jelas dan ekspresi wajah tidak dapat terlihat secara optimal. Akibatnya, sebagian peserta mengalami kesulitan dalam memahami materi dengan cepat, sehingga pemateri perlu mengulang beberapa penjelasan. Selain itu, keterbatasan jumlah peserta yang diperbolehkan berada dalam satu ruangan menyebabkan anggota tim pelaksana tidak dapat mendampingi seluruh peserta secara bersamaan, sehingga proses bimbingan teknis harus dilakukan secara bergantian dan memerlukan waktu pelaksanaan yang lebih lama dari rencana awal.

Untuk mengatasi kendala tersebut, tim pelaksana melakukan berbagai penyesuaian agar kegiatan tetap berjalan efektif. Penyesuaian dilakukan pada pengaturan jadwal dan pembagian sesi pelatihan agar pendampingan dapat dilakukan secara optimal meskipun secara bergantian. Selain itu, pemanfaatan media pendukung seperti *slide* presentasi yang informatif dan video pendek digunakan untuk memperjelas penyampaian materi. Penggunaan media visual ini membantu peserta memahami materi dengan lebih baik meskipun terdapat keterbatasan komunikasi langsung, serta menjaga kelancaran dan efektivitas pelaksanaan pelatihan.

Dampak dan Hasil Pelatihan

Pelatihan yang dilaksanakan memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman dan perubahan sikap siswa dalam menyikapi isu perundungan. Berdasarkan hasil pretest dan posttest, terdapat peningkatan rata-rata sebesar 35% pada aspek pengetahuan siswa mengenai jenis-jenis perundungan, dampak yang ditimbulkan, serta strategi pencegahannya. Selain itu, siswa menunjukkan peningkatan kesadaran sosial dan kemampuan berempati terhadap teman sebaya. Secara kualitatif, peserta mengungkapkan bahwa setelah mengikuti pelatihan mereka lebih mampu mengontrol emosi, menghargai perbedaan, serta menolak berbagai bentuk kekerasan verbal dan sosial di lingkungan sekolah.

Hasil pelatihan juga terlihat dari perubahan perilaku peserta selama kegiatan berlangsung, khususnya pada sesi simulasi, di mana siswa menjadi lebih aktif dalam memberikan dukungan kepada korban perundungan dan berani menegur perilaku negatif di sekitarnya. Selain berdampak pada siswa, kegiatan ini memberikan manfaat bagi guru pendamping dan pihak sekolah dalam memperoleh wawasan baru terkait strategi implementasi pendidikan karakter berbasis nilai. Secara keseluruhan, hasil pelatihan sejalan dengan tujuan utama kegiatan, yaitu menciptakan lingkungan sekolah yang aman, inklusif, serta berkarakter positif.

Hasil Pelaksanaan Kegiatan

Selama kegiatan berlangsung siswa sangat aktif dan antusias. Kegiatan Pelatihan Program Edukasi Anti Perundungan dan Penguatan Karakter Positif dilaksanakan dengan melibatkan siswa-siswi dari sekolah mitra sebagai peserta utama. Selama kegiatan berlangsung, siswa menunjukkan antusiasme dan partisipasi yang tinggi terhadap setiap sesi yang diberikan. Mereka secara aktif mengajukan pertanyaan, berdiskusi, serta terlibat langsung dalam berbagai simulasi yang dirancang oleh tim pelaksana. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan berbasis partisipatif efektif untuk menumbuhkan rasa ingin tahu, keberanian berpendapat, serta keaktifan dalam proses belajar kolaboratif.

Meskipun materi pelatihan mengenai nilai-nilai karakter positif dan pencegahan perundungan bukan merupakan konsep baru dalam dunia pendidikan, namun bagi sebagian besar peserta dan mitra kegiatan, pendekatan yang digunakan dalam pelatihan ini merupakan pengalaman baru. Melalui metode pembelajaran interaktif seperti permainan peran, case study, dan diskusi kelompok, peserta dapat memahami dampak negatif perundungan dari berbagai perspektif, baik pelaku, korban, maupun saksi. Pendekatan tersebut memudahkan peserta dalam menginternalisasi nilai empati, saling menghargai, dan tanggung jawab sosial dalam konteks kehidupan sekolah.

Secara keseluruhan, kegiatan berjalan dengan baik dan sesuai dengan rencana. Namun, pelaksanaan kegiatan juga menghadapi beberapa kendala teknis, terutama terkait penerapan protokol kesehatan yang ketat. Selama kegiatan, seluruh peserta dan tim pelaksana diwajibkan menggunakan masker dan menjaga jarak. Kondisi ini menyebabkan komunikasi antara pemateri dan peserta menjadi kurang optimal karena suara yang teredam dan ekspresi wajah yang tidak terlihat dengan jelas. Akibatnya, pemateri harus beberapa kali mengulang penjelasan agar peserta dapat memahami materi dengan baik. Selain itu, keterbatasan jumlah peserta yang dapat berada di dalam ruangan membuat tim PKM harus bergantian dalam mendampingi siswa selama proses pelatihan berlangsung. Walaupun

demikian, antusiasme peserta tidak berkurang. Mereka tetap bersemangat mengikuti seluruh rangkaian kegiatan, termasuk sesi latihan dan simulasi yang menuntut kerja sama kelompok. Pada sesi praktik, peserta diminta memecahkan studi kasus perundungan di lingkungan sekolah dan menyusun strategi pencegahan yang relevan. Hasilnya menunjukkan bahwa peserta mampu mengidentifikasi faktor penyebab perundungan, mengusulkan solusi kreatif, serta mengaitkannya dengan penguatan nilai karakter seperti empati, disiplin, dan kerja sama.

Evaluasi kegiatan dilakukan dengan memberikan kuesioner sebelum dan sesudah pelatihan (*pretest* dan *posttest*). Hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta terhadap konsep perundungan dan pentingnya karakter positif. Sebelum pelatihan, sebagian besar peserta belum mampu menjelaskan bentuk-bentuk perundungan verbal dan sosial secara rinci. Namun setelah pelatihan, mayoritas peserta dapat memberikan contoh konkret serta memahami langkah pencegahan yang dapat diterapkan di lingkungan sekolah mereka. Selain peningkatan kognitif, aspek afektif peserta juga menunjukkan perubahan yang positif. Peserta menyatakan bahwa mereka merasa lebih sadar akan pentingnya menghargai perbedaan, menolong teman yang menjadi korban, dan berani menolak perilaku perundungan. Kegiatan ini juga memperkuat solidaritas dan rasa kebersamaan antar siswa, yang terlihat dari interaksi mereka selama sesi pelatihan berlangsung.

Dengan demikian, kegiatan PKM ini berhasil mencapai tujuan yang diharapkan, yakni meningkatkan kesadaran siswa terhadap bahaya perundungan serta menumbuhkan nilai karakter positif dalam kehidupan sehari-hari. Tantangan yang muncul selama pelaksanaan menjadi bahan evaluasi untuk pengembangan kegiatan selanjutnya, seperti penyediaan media pembelajaran digital yang interaktif agar dapat meminimalkan hambatan komunikasi akibat penggunaan masker dan pembatasan ruang.

Tabel 2. Hasil Pelatihan

| Tahapan | Perlakuan | Pengukuran |
|------------------|---|---|
| <i>Pretest</i> | – | Tes awal untuk mengukur tingkat pemahaman siswa mengenai konsep anti perundungan dan karakter positif sebelum pelatihan dilaksanakan |
| <i>Treatment</i> | Pelatihan edukasi anti perundungan dan penguatan karakter positif | Pelaksanaan kegiatan seminar, workshop , diskusi interaktif, dan simulasi (<i>role play</i>) sebagai upaya peningkatan pengetahuan dan sikap siswa |
| <i>Posttest</i> | – | Tes akhir dan observasi perilaku siswa untuk mengetahui peningkatan pemahaman, perubahan sikap, serta penerapan nilai karakter positif setelah pelatihan |



(a)

(b)

Gambar 2. (a) Pelaksanaan pelatihan edukasi anti perundungan di dalam kelas; (b) Lokasi kegiatan pengabdian di SMK Negeri 2 Deliserdang.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan dan analisis kegiatan Pelatihan Program Edukasi Anti Perundungan dan Penguatan Karakter Positif, dapat disimpulkan bahwa pelatihan ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman, kesadaran, dan perubahan sikap siswa dalam mencegah perilaku perundungan serta memperkuat nilai-nilai karakter positif di lingkungan sekolah.

Hasil *pretest* dan *posttest* menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada aspek pengetahuan siswa mengenai isu perundungan serta pada indikator sikap seperti empati, tanggung jawab, dan komunikasi positif, yang menegaskan bahwa pendekatan pelatihan berbasis pengalaman dan nilai karakter efektif dalam membentuk perilaku prososial. Selain itu, pelatihan mampu menciptakan pengalaman belajar yang partisipatif dan aplikatif melalui simulasi, diskusi kelompok, dan pembentukan komitmen bersama, sehingga siswa tidak hanya memahami konsep secara teoretis tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Secara umum, kegiatan ini membuktikan bahwa pelatihan edukatif yang terstruktur dapat berkontribusi dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan berkarakter, serta dapat direkomendasikan sebagai strategi berkelanjutan dalam penguatan pendidikan karakter dan pencegahan perundungan di sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada pihak sekolah, guru pendamping, dan seluruh siswa yang telah berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada tim pelaksana serta semua pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara moril maupun teknis, sehingga penelitian dan penyusunan artikel ini dapat terlaksana dengan baik dan lancar.

REFERENSI

- Ariyanti, R., & Sari, P. M. (2021). Pembentukan karakter positif siswa melalui kegiatan sekolah ramah anak. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 145–156. <https://doi.org/10.21831/jpk.v11i2.41258>
- Buwono, S., et al. (2025). *J.A.I: Jurnal Abdimas Indonesia*, 1, 26–32.
- Fauziah, N., & Nugraha, H. (2022). Program pencegahan bullying berbasis sekolah pada jenjang pendidikan dasar. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 9(1), 33–42.
- Fitriani, S., & Lestari, D. (2023). Penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran untuk mencegah tindak perundungan. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 8(2), 77–85.
- Handayani, A., & Putra, A. (2023). Model pendidikan anti-bullying berbasis pembiasaan karakter di sekolah. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 11(1), 12–20.
- Kurniawan, D. (2021). Penguatan pendidikan karakter di era digital melalui kolaborasi guru dan orang tua. *Edukasia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 13(2), 101–113. <https://doi.org/10.21009/edukasiajp2.13.2.05>
- Lestari, A., & Widodo, B. (2022). Strategi pencegahan bullying dalam lingkungan sekolah dasar. *Jurnal Perlindungan Anak dan Pendidikan*, 4(1), 24–32.
- Mulyani, T., & Safitri, R. (2024). Pelatihan guru dalam implementasi pendidikan karakter untuk mencegah bullying di sekolah dasar. *Educare Journal*, 6(1), 55–63.
- Nugroho, Y., & Pratiwi, L. (2023). Pendidikan berbasis nilai untuk pembangunan karakter anti-bullying. *Journal of Character Education*, 4(2), 88–97.
- Prasetyo, R. (2021). Pentingnya program anti bullying bagi kesehatan mental peserta didik. *Jurnal Psikologi Remaja*, 5(3), 210–220.
- Rahmawati, N., & Subekti, S. P. (2022). Peran guru dalam pencegahan cyberbullying di sekolah menengah. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 9(1), 1–10.
- Siregar, M. R., & Lubis, D. (2024). Edukasi pencegahan bullying berbasis digital bagi remaja di sekolah menengah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 5(1), 45–52. <https://doi.org/10.36733/jpmi.v5i1.5231>
- Wulandari, F., & Ananda, R. (2020). Implementasi pendidikan karakter dalam sekolah inklusif untuk mencegah perilaku bullying. *Jurnal Pendidikan Anak Indonesia*, 9(2), 89–98.